

MENUMBUHKAN EKONOMI LOKAL

Bukan Seperti Cendawan di Musim Hujan



Editor:
Dr. Suryanto
Prof. Dr. Tulus Tambunan

MENUMBUHKAN EKONOMI LOKAL
Bukan Seperti Cendawan di Musim Hujan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Suryanto, dkk.

MENUMBUHKAN EKONOMI LOKAL
Bukan Seperti Cendawan di Musim Hujan

**Buku ini diterbitkan dalam rangka penyelenggaraan IRSA ke-14
di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
dan didanai oleh Badan Kebijakan Fiskal
Kementerian Keuangan Republik Indonesia**

UNS PRESS

**Menumbuhkan Ekonomi Lokal
(Bukan Seperti Cendawan di Musim Hujan)**

Hak Cipta©Suryanto, dkk. 2018

Penulis

Suryanto	Sutomo
Tulus Tambunan	Agung Slamet Sukardi
M. Yusuf Indra Purnama	Dowes Ardi Nugroho
Rochmat Aldy Purnomo	Fitria Nur Rahmawati
Nurul Istiqomah	Dwi Prasetyani
Izza Mafruhah	Khusnul Ashar
Adenantha L. Dewa	Susilo
Lukman Hakim	Mutifiah
Bhimo Rizky Samudro	Tri Mulyaningsih
Dinarjati Eka Puspitasari	Fatimah
Yogi Pasca Pratama	Wahyu Prasetyo Widodo
Akhmad Daerobi	Malik Cahyadin
Hermada Dekiawan	Ida Busnety
Mulyanto	Johadi
Yunastiti Purwaningsih	

Editor

Suryanto
Tulus Tambunan

Ilustrasi Sampul

UNS Press

Penerbit dan Percetakan

Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
57126
Telepon (0271) 646994 Psw. 341 Fax. (0271) 7890628
Website : www.unspress.uns.ac.id
Email : unspress@uns.ac.id

Cetakan 1, Edisi I, Juni 2018
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

ISBN 978-602-397-178-7

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga buku bunga rampai ini terselesaikan dapat diterbitkan. Buku bunga rampai ini adalah kumpulan dari tulisan para akademisi dari beberapa perguruan tinggi yaitu Universitas Sebelas Maret, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Trisakti Jakarta, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Brawijaya, dan praktisi.

Ekonomi lokal adalah ekonomi yang tumbuh berdasarkan kekuatan dan keunikan masyarakat lokal. Pengembangan ekonomi lokal menurut Bank Dunia adalah upaya untuk mengembangkan usaha bisnis melalui pengoptimalan kegiatan ekonomi yang dilakukan berdasarkan pengembangan wilayah, perwilayahan komoditas (*clustering*), tata ruang, dan regionalisasi ekonomi.

Menumbuhkan ekonomi lokal tidak dapat berharap seperti tumbuhnya cendawan di musim hujan, karena tumbuhnya ekonomi lokal tidak mengenal musim tertentu. Ekonomi lokal tumbuh karena proses yang lebih lama dan kekuatan ekonomi lokal adalah kekhasan yang dimiliki. Ide membuat bunga rampai ini adalah karena tumbuhnya ekonomi lokal memiliki variasi yang unik (khas) seperti meneguhkan Kota Surakarta sebagai Kota Budaya, Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, dan keunikan setiap daerah.

Harapannya buku bunga rampai ini dapat menjadi sarana saling tukar pandangan dan semoga menjadi secuil inspirasi untuk para akademisi dan praktisi. Inspirasi untuk dapat membantu pengembangan dan penguatan ekonomi lokal di daerah-daerah lain di Indonesia.

Akhirnya, buku bunga rampai ini tidak dapat terselesaikan apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Pertama ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Prodi Ekonomi Pembangunan dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS atas segala fasilitas yang diberikan. Kedua, para kontributor tulisan yang menjadikan buku bunga rampai ini menjadi lebih berwarna. Ketiga, kepada pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, semoga bantuannya tercatat sebagai amal baik. Apabila ada kekurangan dan kekeliruan dalam buku bunga rampai ini saya selaku editor mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Juni 2018

Suryanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi

BAGIAN I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN	
Suryanto, Tulus Tambunan	1

BAGIAN II EKONOMI KREATIF

BAB II	Ekonomi Kreatif Sumber Perkembangan Ekonomi Desa Tulus Tambunan	9
BAB III	<i>Smart Economy</i> untuk Penguatan Ekonomi Lokal Kota Surakarta M. Yusuf Indra Purnama, Suryanto	45
BAB IV	Seni Reyog Ponorogo dalam Perspektif Strategi Pelestarian dan Pengembangan Industri Kreatif Rochmat Aldy Purnomo, Suryanto	61
BAB V	Konsep <i>Blue Economy</i> dalam Mewujudkan Desa Mandiri Energi Melalui Pemanfaatan Biogas Nurul Istiqomah, Izza Mafruhah.....	75
BAB VI	Peran Transportasi Laut pada Poros Maritim dalam Pengurangan Disparitas Antarwilayah di Indonesia Adenathera L. Dewa, Izza Mafruhah, Indah Susilowati	93

BAGIAN III KELEMBAGAAN

BAB VII	Praktik-praktik Terbiak Pengelolaan Ekonomi Lokal di Subosuka Wonosraten Lukman Hakim	105
BAB VIII	Kearifan Lokal dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekonomi Politik dan Redulasi: Studi Kasus Tradisi Sasi di Maluku Bhimo Rizky S., Dinarhati Eka P., Yogi Pasca P.	113
BAB IX	Strategi Penguatan Kelembagaan Usahatani Akhmad Daerobi.....	123
BAB X	Kebutuhan Investasi untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di Surakarta Suryanto, Hermada Dekiawan, Johadi.....	133

BAB XI	Kinerja Keuangan dan Tren Pendapatan Daerah dari Pos Pajak Daerah di Kabupaten Karanganyar Mulyanto, Lukman Hakim.....	155
BAB XII	Dampak Kenaikan Upah Minimum terhadap Relokasi Industri dan kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Yunastiti Purwaningsih, Sutomo	183

BAGIAN III KEWIRAUSAHAAN

BAB XIII	Potensi Wisata Kuliner terhadap Penguatan Ekonomi Lokal Agung Slamet S., Doves Ardi N., Fitria Nur R.....	209
BAB XIV	Peran dan Perilaku Muslimah Pengusaha dalam Dinamika Kewirausahaan Dwi Prasetyani, Khusnul Ashar, Susilo, Multifiah.....	227
BAB XV	Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Melalui Fasilitas Akses Kredit dan Pendampingan Usaha Tri Mulyaningsih, Fatimah	251
BAB XVI	Analisis Pengaruh PDRB dan UMK terhadap Pengangguran pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2016 Wahyu Prasetyo Widodo, Malik Cahyadin.....	269
BAB XVII	Pemetaan Produk-produk Unggulan di Provinsi Sumatera Barat: Hasil Sebuah Tinjauan Ulang dari Berbagai Sumber Tulus Tambunan, Ida Busteny	289

BAB IV

SENI REYOG PONOROGO

DALAM PERSPEKTIF STRATEGI

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN

INDUSTRI KREATIF

Rochmat Aldy Purnomo
Suryanto

A. Pendahuluan

Munculnya apresiasi terhadap seni Reyog Ponorogo dari berbagai kalangan sungguh di luar dugaan. Kecepatannya jauh melebihi perkembangan seni Reyog itu sendiri. Hingga awal tahun 90-an, masyarakat hanya mengenal seni Reyog Ponorogo versi obyog atau obyogan. Seni Reyog yang terkenal populis dan bernuansa kerakyatan yang menonjolkan sisi hiburan. Pentas atau pertunjukan Reyog di manapun dan untuk keperluan apapun, hingga saat itu, memiliki karakteristik yang sama, baik dari sisi instrumen, ragam tari, maupun bentuk pertunjukannya.

Fenomena baru tentang perkembangan Reyog Ponorogo muncul bersamaan dengan dilaksanakannya pertemuan yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Ponorogo dengan melibatkan pihak-pihak terkait, yakni; seniman Reyog, pemerhati Reyog, termasuk para akademisi pada tanggal 24 Nopember 1992 bertempat di gedung Korpri Kabupaten Ponorogo. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah rumusan tentang aturan dasar tari Reyog Ponorogo dalam bentuk buku berjudul “Pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa.” Buku ini berisi tentang pembakuan tari Reyog Ponorogo dan dikenal dengan sebutan “Buku Kuning” disebabkan karena warna sampulnya adalah kuning. Secara substantif buku ini mensyaratkan agar seni reyog Ponorogo memiliki standar baku, yakni; setiap unit harus memiliki pelaku minimal

40 orang; gamelan harus lengkap; memiliki narasi atau alur cerita yang jelas berbasis kisah lamaran Prabu Kelanasewandana kepada Dewi Sanggalangit. Sejak saat inilah, versi Reyog Garapan / Panggung/Vestival lahir atau muncul.

Jika selama ini, seni Reyog Ponorogo terkesan monoton dan lebih menonjolkan hiburan, maka dengan munculnya varian seni Reyog Garapan ini seni Reyog menjadi sangat kaya dari berbagai aspek; seni, hiburan, maupun aspek yang lain. Kehadirannya di panggung festival melalui event spektakuler Festival Reyog Ponorogo Nasional atau Festival Nasional Reyog Ponorogo (diubah oleh Bupati Ipong Muchlissoni tahun 2016) membuat seni Reyog ini semakin terkenal hingga ke dunia internasional. Keterlibatan masing-masing unit Reyog dari berbagai Kabupaten dan Propinsi di luar Ponorogo telah sangat mendukung dikenal dan dipahaminya seni adiluhung ini, sehingga mengantarkan seni Reyog menjadi seni yang dimiliki oleh masyarakat secara nasional.

Selanjutnya dalam waktu yang tidak lama berselang, seni Reyog Ponorogo dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Seni Reyog menjadi bernuansa akademis dan elegan. Bahkan ketika seni Reyog masuk dunia kampus melalui kegiatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, seni Reyog ini seolah menemui keluarga baru, yakni masyarakat intelektual berbasis nilai-nilai islami. Demikian halnya ketika seni Reyog Ponorogo mendapatkan apresiasi dari sejumlah pesantren di lingkungan Kabupaten Ponorogo, seni Reyog ini menjadi tidak lagi “minir” karena persepsi dan penilaian “sepihak” terkait dengan lekatnya seni ini dengan sejumlah “penyimpangan” dari perspektif pesantren, yakni di antaranya; akrobnya kesenian ini dengan ritual mistik yang mengarah pada perbuatan “pagan” atau syirk (menyekutukan Tuhan); tarian jatil yang mengarah pada erotisme, perilaku sombong atau marok dan sebagainya. Beberapa pesantren tidak sekedar menerima seni reyog Ponorogo, tetapi bahkan mendirikan unit atau grup di pesantren masing-masing, yakni; Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Modern Ar Risalah Selahung Ponorogo, Pondok Pesantren.

B. Identitas Diri sebagai Komoditas

Dengan semakin baiknya prasarana dan sarana pendidikan serta kesehatan di negara-negara ASEAN, taraf hidup manusia juga semakin meningkat yang mengakibatkan sudut pandang manusia terhadap sesuatu juga semakin berkembang. Globalisasi dan internasionalisasi sudah menciptakan suatu “strata” di mana tidak relevan lagi jika ada pembeda antara negara maju maupun negara berkembang.

Saat ini, setiap negara berlomba untuk mendagangkan “identitas diri” kepada negara lain dengan harapan akan semakin banyak pemasukan dari penjualan “identitas diri” itu. Sebagai contoh saat ini di Indonesia sudah digalakan program kreatif seperti desa wisata, hal ini diharapkan bahwa dengan semakin banyak para wisatawan baik pribumi maupun non-pribumi yang berkunjung ke desa wisata, maka akan menambah pundi-pundi pendapatan secara lingkup mikro (pendapatan masyarakat setempat) maupun kontribusi secara makro (PDRB).

Dalam konteks perdagangan bilateral maupun multilateral, semakin lama masyarakat menyukai barang atau jasa yang tidak hanya mampu memberikan kepuasan secara fungsional saja, namun juga bisa memberikan dirinya suatu identitas serta membuat dirinya bisa diterima dan dihargai oleh masyarakat disekitarnya. Industri fesyen, industri informasi dan komunikasi bisa menjadi contoh yang menarik untuk menggambarkan kondisi ini.

Pada industri Reyog Ponorogo, hasil barang turunan seperti pakaian, celana, sepatu, sandal yang memikat, dapat bersifat fungsional, dan tidak monoton terhadap suatu gaya. Maka masyarakat dapat tertarik untuk membeli produk tersebut. Di sinilah sisi kreatif berperan, karena industri fesyen harus bisa menyerap fenomena-fenomena sosial di masyarakat dan menuangkannya ke konsep produk yang akan dilepas kepasar.

Menjadi manusia dengan latar belakang pendidikan tinggi merupakan suatu bentuk kesuksesan, untuk dapat memperbaiki pola hidup sendiri dan orang lain. Dalam proporsi yang pas, masyarakat yang kurang mengecap pendidikan tinggi pun memiliki motivasi sosial, motivasi aktualisasi diri dan motivasi percaya diri yang sama untuk bisa menghasilkan suatu hal yang bermanfaat. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa semakin lama, faktor selera semakin mendominasi perilaku manusia dalam mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa. Permintaan konsumen dapat mengubah pendekatan industri. Saat ini model pendekatan industri ialah berorientasi konsumen (*demand driven*).

Pada model ini, produk yang dibuat tidak terlalu banyak namun memiliki variasi-variasi yang beragam dengan waktu tertentu. Waktu tertentu di sini ialah jarak *launching* produk satu dengan produk baru lainnya yang tergantung dari kebijakan perusahaan. Namun dengan waktu yang pas, maka masyarakat dapat menerima pembaruan produk tersebut. Sebagai contoh pada industri Reyog Ponorogo, pengembangan variasi jenis seni Reyog Ponorogo yang terjadi saat ini sangat beragam dengan waktu yang tergolong cepat apabila dibandingkan dengan pengembangan awal tahun 1990-an. Yang tidak disadari oleh banyak orang dari fenomena ini adalah karena adanya faktor emosional dan selera dari masyarakat itu sendiri.

C. Bagaimana Memberdayakan Seni Tradisi untuk Penguatan Ekonomi Lokal

Terdapat kondisi bahwa keberadaan seni tradisi dan kearifan lokal kurang diperhatikan dalam usaha peningkatan ekonomi lokal dan mulai terancam oleh nilai-nilai luar. Nilai-nilai luar tersebut sebagian besar tidak bisa diadopsi oleh masyarakat asli dikarenakan keterbatasan yang ada pada mereka. Padahal kehidupan sosial ekonomi masyarakat asli tidak bisa dipisahkan dengan seni tradisi dan kearifan lokal.

Di sisi lain, kondisi ekonomi lokal saat ini dipengaruhi juga oleh iklim globalisasi. Salah satu program dari globalisasi adalah Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI), yang merupakan hasil dari intelektualitas manusia yang dikapitalisasi. Konsepnya yaitu seseorang yang memiliki ide dan gagasan, dapat memproteksi atau melindungi idenya itu dan tidak memperbolehkan orang lain untuk menggunakannya tanpa seijin dari penemu atau penciptanya. Ide bisa didaftarkan sebagai hak cipta, hak merk, hak paten atau hak desain. Apabila kita cermati, kondisi ini membuat orang lain tidak bisa semaunya sendiri membajak dan mengeksploitasi produk, merk, desain ataupun paten seseorang secara bebas. Inovasi berlandaskan kearifan dan warisan budaya nusantara tercermin melalui indikasi jumlah paten, hak cipta, merek dan desain industri yang diciptakan oleh *entrepreneur* nasional.

Kondisi yang terjadi, masih sering dijumpai pelanggaran hak cipta. Contoh mudahnya kita bisa melihat banyaknya pembajakan ide souvenir Reyog, pola tarian Reyog Ponorogo, mulai dari yang bertema Obyog sampai dengan Reyog Santri. Walaupun demikian, produk-produk berbasis hak cipta asal Ponorogo masih memiliki kesempatan yang besar dalam menembus mancanegara, dengan daya tawar (*bargaining position*) dan diplomasi negara yang baik, serta produk yang kreatif, inovatif dan menarik serta dibantu pemerintah dalam hal perlindungan karya cipta, maka tidak menutup kemungkinan ekspor produk berbasis hak cipta dari Ponorogo bisa meningkat. Dari sinilah, perlu pemahaman pemberdayaan produk seni Reyog Ponorogo agar dapat dilindungi, dan di satu sisi, masyarakat serta pelaku seni dan industri berbasis Reyog Ponorogo, dapat lebih berdaya dan diakui.

D. Sejarah Perkembangan Seni Tradisi Reyog Ponorogo

Varian Reyog Obyog, Reyog Panggung/Garapan/Festival, Reyog Pelajar, dan Reyog Santri diakui oleh semua pihak sebagai para pejuang seni Reyog Ponorogo dari sisi pelestarian dan pengembangan. Oleh karena

itu diperlukan apresiasi berbagai pihak, baik di kalangan konco Reyog seluruh varian, para tokoh, para seniman, maupun pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo, terutama dalam bentuk saling mendukung dan menyemangati. Dalam konteks ini, perbedaan persepsi tidak lagi menjadi pemicu konflik, melainkan justru menjadi pilar “kekuatan” dalam berkreasi sesuai dengan konteks masing-masing varian Reyog. Basis pengembangan, yakni karakter Ponoragan cukuplah menjadi garis atau norma baku dalam aksi pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo.

Reyog memiliki basis pelestarian yang sangat kuat. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa fakta terkait dengan aspek-aspek penguat pelestarian, yakni; berkelanjutan, didukung masyarakat luas, dan menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat Ponorogo. Strategi pelestarian berkelanjutan (*sustainable*), karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya sesaat, berbasis proyek, berbasis donor, dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat Ponorogo itu sendiri. Strategi inilah yang disebut oleh Hadiwinoto, bahwa pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas.

Di samping itu, dalam seni Reyog Obyog juga telah terbentuk muatan ideologis yang sangat kuat dan mengakar, yakni terkait dengan gerakan menguatkan kebudayaan, sejarah, dan identitas Reyog sebagai jati diri masyarakat Ponorogo. Strategi pelestarian budaya ini dijelaskan Lewis, bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas. Sementara dari aspek kepedulian masyarakat, seni Reyog memperoleh dukungan dan kepedulian dari masyarakat luas. Bahkan sifatnya yang populis, seni Reyog memperoleh dukungan masyarakat Ponorogo yang tidak pernah surut. Dampaknya terhadap Konco Reyog terutama adalah munculnya rasa memiliki terhadap seni Reyog Ponorogo. beberapa aksi yang menguatkan dukungan masyarakat luas adalah dalam bentuk pementasan seni Reyog Obyog yang sangat sering, baik untuk memenuhi permintaan pentas maupun sekedar untuk mementaskannya. Para anggota grup seni Reyog Obyog merelakan diri untuk ikut mendanai pentas dari uangnya sendiri melalui iuran/sumbangan sukarela. Dalam Teori Smith, strategi pelestarian seperti ini disebut sebagai teori kepedulian. Ia menuliskan, bahwa budaya lokal merupakan penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas.

E. Kasus Keberhasilan Pelestarian Reyog Ponorogo Berbasis Ekonomi Kreatif

Varian Reyog Santri merupakan varian yang dikembangkan dari penelitian di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Varian ini dikembangkan berdasarkan adanya fenomena dan fakta sebagaimana strategi pengembangan varian melalui “Rekayasa Komunitas” dengan cara mendirikan grup seni Reyog Ponorogo yang akan melakukan pertunjukan berbasis nilai-nilai kepesantrenan dengan rujukan karakter Ponoragan tersebut. Komunitas yang dijadikan model Reyog Santri adalah para siswa SMAN 2 Ponorogo. SMAN 2 dipilih sebagai rekayasa komunitas Reyog Santri oleh karena sekolah ini merupakan satu di antara 12 (duabelas) sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran seni Reyog Ponorogo dengan sistem yang relatif baik. Sekalipun pembelajaran Reyog hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler (setelah regulasi mulok diganti dengan Bahasa Jawa), tetapi sekolah ini tetap aktif melakukan pembinaan dan pembelajaran seni Reyog, baik melalui kegiatan di kelas maupun luar kelas.



Pewarisan budaya Berbasis Rekayasa Komunitas

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Reyog Pelajar di SMAN 2 Ponorogo
(foto: okicahyo)

Pewarisan budaya seni Reyog Ponorogo melalui varian Reyog Santri dilakukan melalui kerjasama dengan para siswa dari SMAN 2 Ponorogo. Secara rinci rekayasa komunitas seni Reyog Santri ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Aspek Instrumen

Secara umum dari aspek instrumen, seni Reyog Santri tidaklah banyak berbeda. Jenis dan macamnya sama dengan seni Reyog pada umumnya, hanya saja terdapat modifikasi pada busana mulai dari pengrawit, wiraswara, penari warok, penari jatil, penari pujangganong, penari kelana sewandana. Busana pengrawit dan wiraswara menggunakan

seragam hitam-hitam seperti biasanya dan ditambah surban berwarna putih dilekatkan pada blangkon. Adapun wiraswara dari kalangan wanita menggunakan jilbab berwarna putih.



Gambar 4.2. Pengrawit dan Wiraswara Seni Reyog Santri
(foto: okicahyo)

Busana penari warok menggunakan busana seperti biasa ditambah dengan penutup tubuh dari kaos berwarna krem (biasanya pemeran warok tanpa menggunakan penutup tubuh bagian atas atau dada terbuka).



Gambar 4.3. Busana Warok pada Rekayasa Komunitas Reyog Santri
Menggunakan Kaos Lengan Panjang dan Penadon
(foto: okicahyo)

Busana penari jatil menggunakan jenis pakaian jatil seperti biasanya, hanya saja pakaian dalam perspektif rekayasa Reyog Santri ini menutup seluruh aurat, yakni celana panjang, baju lengan panjang dan

berjilbab. Kemudian untuk pertimbangan keindahan pada bagian kepala dipasang rumbai-rumbai dari kain berwarna hitam, sehingga ketika penari jatil bergerak, maka rumbai-rumbai tersebut akan menyertai gerakan penari jatil layaknya rambut asli.



Gambar 4.4. Busana penari jatil pada rekayasa komunitas Reyog Santri menggunakan celana panjang, baju lengan panjang, dan berjilbab
(foto: okicahyo)

Penari Pujangganong atau Ganongan menggunakan busana seperti lazimnya, tetapi ditambah busana dalam berwarna krem, lengan panjang dan celana panjang hingga menutup mata kaki. Sementara penari Kelanasewandana juga mengenakan busana dengan asesoris seperti lazimnya penari pujangganong versi Panggung, tetapi ditambah dengan baju lengan panjang dan celana panjang hingga menutup mata kaki.



Gambar 4.5. Penari pujangganong pada rekayasa komunitas Reyog Santri menggunakan kaos panjang
(foto: okicahyo)

2. Aspek Ragam Tari

Adapun secara khusus, ragam tari seni Reyog Santri didesain berdasarkan makna simbol yang diturunkan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang dipentaskan dalam bentuk gerakan-gerakan tari ditambah dengan narasi dari wiraswara dan/atau pembaca ayat-ayat suci Alqur'an (*qari'*). Pada bagian pembuka, dibacakan Alqur'an Surat Ali 'Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”



Gambar 4.6. Pelantun tilawah Al-Qur'an pada Rekayasa komunitas seni Reyog Santri (foto: okicahyo)

Selanjutnya pada penari Kelanasewandana menggunakan pakaian seperti biasanya, hanya saja ditambah dengan baju penutup tubuh bagian atas (kaos lengan panjang).



Gambar 4.7. Busana Kelanasewandana pada rekayasa komunitas seni Reyog Santri (foto: okicahyo)

Teks Alqur'an dilantunkan pada 3 (tiga) titik scenario rekayasa komunitas seni Reyog Santri, yakni; di bagian awal (pembuka) dengan lantunan Surah Ali Imran ayat 110 seperti dijelaskan di atas. Kemudian dalam tari warok dengan melantunkan ayat Al qur'an Surah Shad: 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ

Artinya: *“Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”*

Adapun pada bagian akhir, yakni disaat Kelanasewandana menjelang memukul Singobarong dengan menggunakan senjata pamungkas Pecut Samandiman, ayat Alqur'an yang dilantunkan adalah Surah Al-Isra ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبُاطِلُ ۚ إِنَّ الْبُاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: *“Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”*

Pada sisi perlindungan, konsep Reyog Santri pun sudah dilindungi dengan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual mulai dari skenario, video tarian hingga instrumentasi yang digunakan. Dari hal ini, diharapkan dapat memberdayakan para pelaku seni Reyog Santri di Ponorogo. Dari hal ini, konsep Reyog Santri merupakan salah satu pengembangan adat dan tradisi yang memiliki nilai kreativitas dan dapat diakui sebagai kesenian tradisi, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi para pelaku Reyog Santri.

F. Kesimpulan

Ekonomi lokal berbasis seni tradisi dapat menjadi salah satu kunci dalam penguatan perekonomian. Dengan pengembangan industri dan kreatifitas tentunya. Industri kreatif sudah menjadi pusat perhatian karena kontribusi positifnya terhadap perekonomian Indonesia, secara umum. Sebenarnya industri kreatif dapat memberikan manfaat yang tidak hanya dari sudut pandang ekonomi saja, namun juga meningkatkan citra dan identitas bangsa, kemudian dapat meningkatkan inovasi dan mengolah kreativitas masyarakat Indonesia, dan juga memberikan pola industri yang memanfaatkan sumber daya yang tidak terbatas dan selalu terbarukan.

Pembangunan ekonomi yang mengarah pada sektor industri kreatif berbasiskan budaya bisa menciptakan dan memperkenalkan serta lebih

memamerkan karakter budaya suatu tempat. Salah satu misi industri kreatif ialah memperjuangkan Hak dan Kekayaan Intelektual yang salah satu upayanya ialah memperjuangkan secara proaktif, bentuk warisan budaya dan pengembangannya.

Potensi pasar di Ponorogo sangatlah besar dengan ragam segmentasinya. Sebagai contoh ragam minuman bernama Dawet Jabung yang merupakan bukti riset dan pengembangan (sektor industri kreatif) dari masyarakat Ponorogo pada masa lalu yang sampai saat ini, eksis berkembang. Berbagai penelitian dan pengembangan dibidang keragaman hasil cipta karya masyarakat Ponorogo yang kemudian didaftarkan untuk mendapatkan Hak kekayaan Intelektual, juga merupakan komitmen dari industri kreatif di Kabupaten Ponorogo.

Pelestarian warisan budaya dengan mengkombinasikan kreasi dan semangat jiwa muda juga dapat menjadi daya dongkrak untuk lebih dapat dinikmati masyarakat, baik skala nasional maupun internasional. Sebagai contoh permainan berbasis android dengan tema Reyog Ponorogo, dan juga game online berbasis Reyog Ponorogo. Hal ini terjadi, karena pada prinsipnya talenta masyarakat Ponorogo, ketrampilan dan kreativitas merupakan suatu rahmat dan pemberian dari Tuhan yang patut kita syukuri. Potensi itu diberikan dengan tujuan agar manusia dapat menjadi pemimpin di muka bumi dan memanfaatkan sumber daya yang sudah disiapkan Sang Pencipta. Pembangunan yang berdasar pada sumber daya insani, maka dapat berperan juga pada peningkatan kualitas pada sumber daya insani di Ponorogo.

Pengetahuan bisa berbentuk kreasi dan inovasi. Inovasi pada prinsipnya bisa dikatakan sebagai penguasaan terhadap suatu teknologi dan mampu mengembangkan teknologi yang sudah ada, menjadi lebih baik lagi. Bisa dikatakan bahwa inovasi adalah penciptaan nilai yang lebih baik dan baru. Kemudian pada harapannya, pembangunan bermodalkan pengetahuan dan kreativitas yang terarah dan tepat sasaran, pada jangka panjang dapat meningkatkan pertumbuhan dan keadilan (*growth and equity*), sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (*well being*).

Pada prinsipnya, pembangunan ekonomi berbasis kreativitas bisa berefek kepada aspek sosial (*social innovation*). Inovasi dan kreativitas berperan dalam memberdayakan masyarakat di lapisan bawah (*the bottom of the pyramid*) sebagai pekerjanya. Motivasi dari inovasi sosial adalah mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik dari sisi kebahagiaan (*happiness*). yang dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan (*togetherness*) dan saling berbagi (*sharing*) karena perlu dipahami bahwa profesi sebagai pekerja kreatif adalah profesi yang cukup menjanjikan untuk saat ini dan di masa depan.

REFERENSI

- Ar- Riyadh. 2015. *Al-Qur'anulkarim*, Bandung, Cordoba.
- AW., Munawwir. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Hadiwinoto, S.. 2002. "Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya". *Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.*
- Hoy, Tarter, dan Kottkamp. 2013. "*Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Bangsa, editor Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh*", hlm. 12. Globethics.net Focus 7, diakses tanggal 30 Oktober 2017.
- Iman, Nurul. 2017. *Obyog Garapan Pelajar Santri*. Buku Litera: Yogyakarta.
- Kumarahadi, Tugus. 2004. *Reyog Obyogan; Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*, Surakarta, PPS STSI.
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2016. "*Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam*", Laporan Penelitian tidak Dipublikasikan, Ponorogo, LPPM UNMUH Ponorogo.
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2016. *Modul Pendidikan Karakter Konco Reyog Ponorogo Berbasis Pendidikan Islam, Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.*
- Kurnianto, Rido dan Niken Lestarini. 2017. *Seni Reyog Ponorogo; Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu, Yogyakarta, Buku Litera: Yogyakarta.*
- Lewis, . M. 1983. "*Conservation: A Regional Point of View*" dalam *M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). Protecting the Past for the Future. Canberra: Australian Government Publishing.*
- Nugroho, Oki Cahyo. 2016. *Gaya Komunikasi dalam Reyog Ponorogo (Studi Kasus Gaya Komunikasi dalam Pertunjukan Reyog Obyogan dan Reyog Festival di Kabupaten Ponorogo). Tesis tidak Dipublikasikan, Program pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Ortner, Sherry B. "On key symbols", in William Armand Lessa and Evon Z. Vogt (eds), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach, (New York: Harper & Row Publisher: 1979), h. 94.*

Pemkab Daerah Tingkat II, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa (Ponorogo, 1993), hlm. 1993.*

Purnomo, Rochmat Aldy. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia. Nulisbuku.com: Jakarta.*

Putra, Heddy Shri Ahimsa. “*Penutup: suatu refleksi antropologis*”, dalam *J.W.M. Bakker, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.

Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV. Kotareog.

Smith, L. 1996. “Significance Concepts in Australian Management Archaeology” dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). *Issue in Management Archaeology, Tempus, vol 5.*

Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt.: 1386.